

Pembentukan *Kanji Jukujikun* (熟字訓) dalam *Manga One Piece*

Rinamaryama Amanatul Azizah¹, Rosi Rosiah²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: azizahrinam@gmail.com¹, rosi.rosiah@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pembentukan serta makna antar unsur *kanji jukujikun* yang ditemukan dalam *manga One Piece volume 113* karya Eiichiro Oda. Kajian ini penting karena *jukujikun* memiliki sistem pembacaan khusus yang tidak dapat dipahami hanya melalui unsur pembentuknya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 11 data *jukujikun*, yakni 2 *jukujikun* yang terdiri dari *kanji* tunggal, 7 *jukujikun* yang terdiri dari dua karakter *kanji*, dan 2 *jukujikun* yang terdiri dari tiga karakter *kanji*. Dari data tersebut, 7 *jukujikun* termasuk ke dalam jenis pembentukan hubungan pemerian, dan 2 *jukujikun* termasuk ke dalam jenis pembentukan dua *kanji* inti yang diikuti oleh satu *kanji* tunggal. Hasil analisis menegaskan bahwa pembentukan *jukujikun* tidak hanya ditentukan oleh struktur *kanji*, tetapi juga oleh faktor *wago*/ kosakata asli bahasa Jepang, sehingga maknanya bersifat berlapis.

Keywords: *Jukugo*; *Kanji jukujikun*; Pembentukan

The Formation of Kanji Jukujikun (熟字訓) in the Manga One Piece

Abstract

This study aims to identify and analyze the formation and meaning of the inter-element kanji jukujikun found in One Piece manga volume 113 by Eiichiro Oda. This study is important because jukujikun has a special reading system that cannot be understood only through its constituent elements. The method used is a descriptive qualitative method with literature review techniques. The results of the study show that there are 11 jukujikun: 2 consisting of a single kanji, 7 consisting of two kanji, and 2 consisting of three kanji. From these data, 7 jukujikun are included in the type of formation of the 'pemerian' relationship, and 2 jukujikun are included in the type of formation of two core kanji followed by one single kanji. The results of the analysis confirm that the formation of jukujikun is not only determined by the structure of kanji, but also by the wago factor/native Japanese vocabulary, so that its meaning is layered.

Keywords: *Formation*; *Jukugo*; *Kanji jukujikun*

A. Pendahuluan

Kanji merupakan salah satu unsur penting sekaligus aspek yang menantang bagi pembelajaran bahasa Jepang. Tantangan tersebut terlihat

dari bentuk huruf yang rumit, jumlah karakter yang sangat banyak, serta variasi pembacaan dan makna yang beragam (Saputra et al., 2017). Secara historis, *kanji* berasal dari Tiongkok

dan mulai diadaptasi di Jepang sejak abad keempat hingga kelima. Proses adaptasi ini melahirkan dua sistem pembacaan utama, yaitu *onyomi* (pembacaan yang berasal dari Tiongkok) dan *kunyomi* (pembacaan asli bahasa Jepang) (Launingtia, 2015). *Kanji* berkembang sebagai huruf yang tidak hanya kompleks secara bentuk, tetapi juga secara makna serta memegang peran penting dalam memahami teks bahasa Jepang.

Menurut Takashi (2023) *kanji* termasuk dalam kategori huruf 表意文字 (*Hyou-I Moji*), yaitu huruf yang mengungkapkan makna secara langsung. Hal ini membedakan *kanji* dari *hiragana*, *katakana*, dan alfabet yang tergolong 表音文字 (*Hyou-On Moji*), sebagai huruf pengungkap bunyi. Oleh karena itu, penguasaan *kanji* menuntut pemahaman bentuk, bunyi, serta makna secara bersamaan. Dalam konteks masyarakat Jepang, penggunaan *kanji* merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Maruyama (2004) menegaskan bahwa membaca dan menulis *kanji* merupakan kebutuhan dasar yang mutlak diperlukan bagi masyarakat Jepang. Maka penting

bagi pembelajar bahasa Jepang untuk terus mendalami pemahaman terhadap berbagai bentuk jenis *kanji*.

Salah satu upaya agar dapat mengurangi kesulitan dalam mempelajari huruf *kanji* adalah dengan memahami unsur-unsur pembentuknya (Launingtia, 2015). Dalam bahasa Jepang, sistem pembacaan *kanji* tidak hanya terbatas pada *onyomi* dan *kunyomi*, melainkan juga melibatkan berbagai kombinasi pembacaan pada *kanji* majemuk (*jukugo*). Wèi Zhī Tāo et al., (2006) menjelaskan bahwa pembacaan *on* dan *kun* akan mempengaruhi karakter *jukugo* (*kanji* majemuk), contohnya pada *niji jukugo* (*kanji* majemuk dua karakter) terdapat pola pembacaan *on-on* (*jion-yomi*), *kun-kun* (*jikun-yomi*), *on-kun* (*jubako-yomi*), dan *kun-on* (*yuto-yomi*), namun terdapat beberapa pembacaan khusus yang tidak mengikuti aturan pembacaan *kun/on*, yakni *jukujikun* dan *ateji*, yang tergolong ke dalam jenis *nandokugo* (kata yang sulit dibaca).

Kanji jukujikun tersebut yang dibahas dalam penelitian ini. Kamus Jepang Sanseido Kokugo Jiten (2021) mendefinisikan *kanji jukujikun*

sebagai jenis *jukugo* yang memiliki cara baca khusus, yang tidak mengikuti pembacaan yang tetap, melainkan menggunakan pembacaan *wago*/ kata asli Jepang yang diberikan pada kata yang terdiri atas dua huruf atau lebih (Hidenori et al., 2021). Agar lebih jelas, dapat dilihat contoh perubahan cara baca *jukujikun* sebagai berikut:

にじゅう	+	さい	=	はたち
二十	+	歳	=	二十歳
Dua puluh + Usia = Usia dua puluh tahun				

Jukujikun dipahami sebagai satu kesatuan makna, bukan sebagai gabungan bunyi setiap *kanji*. Hal ini menyebabkan makna *jukujikun* bersifat berlapis, karena setiap huruf tidak dapat dianggap sebagai satuan yang sesuai dengan deretan bunyi, maka harus dipahami sebagai satuan dalam penulisan (Tadao, 1979).

Dalam Tresnasari (2017) terdapat teori struktur pembentukan *jukujikun* dari buku *Kanji To Nihongo*, berupa:

[漢字A]	+	[漢字B]	=	[ウ]
-------	---	-------	---	-----

Gabungan *kanji* A dan *kanji* B dibaca secara *wago*/cara baca asli Jepang dengan mengabaikan bunyi *on* dan *kun* dari masing-masing *kanji* tersebut

dan tetap memakai makna *kanji*-nya sebagai makna yang baru (Satoshi, 1987).

Namun terdapat beberapa *kanji* tunggal yang tergolong ke jenis *jukujikun*, seperti *kanji* *cici*/父 ketika bertemu dengan prefiks dan sufiks memiliki cara baca khusus berbunyi *otousan*/お父さん, begitupun dengan pembacaan *okaasan*/お母さん. Kedua *kanji* ini termasuk ke jenis *jukujikun* karena memenuhi karakteristiknya (yakni memiliki cara baca khusus yang dipasangkan *wago*, dan tidak mengikuti pola pembacaan *on/kun*). Hal ini dibuktikan juga dalam penelitian Tresnasari (2017).

Kajian mengenai struktur pembentukan *jukujikun* menjadi penting untuk memahami makna dan mengukur pembacaan secara tepat. Li Jūn (2009) menekankan bahwa dengan menelusuri alasan dan proses pembentukan *jukugo*, seseorang dapat mencapai pemahaman makna yang tepat, maka penting untuk mengajarkan *jukugo* dengan menelusuri kembali alasan dan proses pembentukannya. Dari segi struktur, *jukujikun* dan *jukugo* memiliki kesamaan pada aspek pembentukan,

sedangkan perbedaannya terdapat pada sistem pembacaan *kanji* tersebut (Tresnasari, 2017).

Untuk *niji-jukugo*/dua karakter *kanji*, mengacu pada klasifikasi struktur pembentukan yang disebutkan oleh Li Jūn (2009). Klasifikasi ini bersifat umum dan telah banyak digunakan dalam kajian *jukugo*, termasuk dalam penelitian Purnamasari & Nurohmah (2022). Oleh karena itu, penulis menggunakan klasifikasi tersebut dengan mengadaptasi penjelasan dari Purnamasari & Nurohmah (2022), Masataka et.al (2025), Gakken Plus (2020) sebagai berikut:

- 1- **Hubungan Subjek-Predikat**, di mana *kanji* pertama merupakan subjek dan *kanji* kedua berupa predikat. Misalnya terdapat pada *jukugo*: *fukutsuu*/腹痛 (**sakit perut**), berasal dari kalimat '*hara ga itai*/腹が痛い (*hara ga itai*)'. *Kanji* pertama 腹 sebagai subjek bermakna 'perut', dan *kanji* kedua 痛 sebagai predikat yang bermakna 'sakit'.
- 2- **Hubungan Pemer** (Penerang-diterangkan), di mana *kanji* pertama menerangkan/ menjelaskan *kanji* berikutnya. Misalnya terdapat pada *jukugo*: *shinmai*/新米 (**beras baru**), yang terdiri dari *kanji* 新 berarti 'baru' dan 米 berarti 'beras'. *Jukugo* ini terbentuk dari frasa 新し米 (*atarashi kome*), yang mana *kanji* pertama sebagai kata sifat-i yang

menjelaskan *kanji* kedua, yang memunculkan makna 'beras (yang) baru'.

- 3- **Hubungan Sinonim**, yang terdiri dari dua karakter *kanji* dengan makna yang serupa. Misalnya terdapat pada *jukugo* seperti:
 - *Ondan*/温暖 (**hangat**), terdiri dari *kanji* 温 + 暖, yang sama-sama memiliki arti 'hangat'.
 - *Kyuujo*/救助 (**menolong**), terdiri dari *kanji* 救 + 助, yang sama-sama memiliki arti 'menolong'.
- 4- **Hubungan Antonim**, yang terdiri dari dua karakter *kanji* dengan makna yang berlawanan. Misalnya terdapat pada *jukugo* seperti:
 - *Jyouse*/上下 (**atas-bawah**), terdiri dari *kanji* 上 + 下 yang memiliki arti yang berlawanan yaitu 'atas' dan 'bawah'.
 - *Zougen*/増減 (**naik-turun**), terdiri dari *kanji* 増 + 減, yang memiliki arti berlawanan 'bertambah' dan 'berkurang'.
- 5- **Hubungan Komplemen /Predikat-Objek**, yang berupa *kanji* pertama mewakili tindakan atau fungsi, dan *kanji* kedua mewakili komplemen (objek atau kata keterangan). Berdasarkan Gakken Plus (2020), dalam jenis ini *jukugo* terbentuk dengan menggunakan pola; (huruf pertama) に / を (huruf kedua). Contohnya terdapat pada *jukugo*: *tozan*/登山, *jukugo* tersebut berasal dari kalimat '*山に登る* (*yama ni noboru*)' yang berarti mendaki gunung. *Kanji* pertama 登 bermakna 'mendaki' sebagai tindakan, dan *kanji* kedua 山 bermakna 'gunung' sebagai komplemen/objek.
- 6- **Hubungan/struktur lainnya**. Terdapat beberapa struktur lain yang

tidak tergolong ke kategori utama, seperti pada *kanji fusoku/不足* yang berarti ‘**kekurangan/ tidak cukup**’. *Kanji* ini tidak tergolong ke jenis pembentukan diatas, namun merupakan jenis *kanji* yang sebelumnya meniadakan arti *kanji* berikutnya. *Kanji fusoku* terdiri dari *kanji* ‘tidak’ dan ‘cukup’. Pada jenis ini umumnya *kanji* pertama menggunakan *kanji* peniadaan seperti 非、否、無、未、不. Selain itu juga terdapat jenis pembentukan lainnya, seperti *jukugo* dengan mengulang *kanji* yang sama (人々, 個々), 2 huruf *jukugo* dari singkatan *jukugo* panjang (特別急行▶特急), dan sebagainya.

Adapun untuk *kanji jukujikun* yang terdiri dari tiga huruf, penulis menggunakan teori Michio (1986), berupa:

1. □□+□ : *jukugo* yang terdiri dari dua buah *kanji* inti, ditambah satu buah *kanji* tunggal. Contoh:

招待	+	状	▶	招待状
ショウタイ		ジョウ		ショウタイジョウ
Undangan		Surat		Surat undangan

2. □+□□ : *jukugo* yang terdiri dari satu buah *kanji* tunggal, diikuti dua buah *kanji*. Contoh:

未	+	完成	▶	未完成
ミ		カンセイ		ミカンセイ
Belum		Selesai		Belum selesai

3. □+□+□ : *jukugo* yang terdiri dari gabungan *kanji* tunggal. Contoh:

上	+	中	+	下	▶	上中下
ジョウ		チュウ		ゲ		ジョウチュウゲ
Atas		Tengah		Bawah		Atas, Tengah, Bawah

Jukujikun dapat ditemukan dalam berbagai tempat, salah satunya dalam media *manga One Piece* karya Eiichiro Oda, salah satu karya terkenal dan kaya akan permainan *kanji*, termasuk *jukujikun*.

Penelitian ini berfokus pada pembentukan *kanji jukujikun* dalam *manga One Piece* sebagai upaya memahami bagaimana pembentukan, pembacaan dan makna antarunsur pembentuk dari *jukujikun* yang ditemukan dalam media populer, agar para pembelajar dapat mengamati bagaimana *kanji jukujikun* digunakan oleh masyarakat Jepang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan).

Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan interpretasikan fenomena kebahasaan secara sistematis berdasarkan data berupa satuan bahasa tanpa melibatkan perhitungan statistik (Saputra et al, 2017). *Library Research* adalah penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data

yang bersumber dari perpustakaan seperti buku, catatan, serta laporan penelitian terdahulu (Nazir, 2014).

Objek penelitian ini berupa *Jukujikun* yang berhasil ditemukan oleh penulis dalam *manga One Piece* volume 113, karena merupakan volume terbaru saat penelitian dilakukan dan memiliki jumlah *jukujikun* yang relatif lebih banyak dibandingkan dengan volume lain, sehingga dianggap representatif untuk dianalisis. Sumber data diambil dari *manga One Piece* volume 113 untuk menemukan *kanji jukujikun*, kamus daring (Weblio, Kanji Pedia, Kanji Jiten Online), kamus *kanji*, buku, serta jurnal dan artikel ilmiah untuk membahas *jukujikun*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara; (1) membaca *manga One Piece* volume 113 secara menyeluruh, (2) mengidentifikasi serta mencatat *kanji* yang termasuk dalam kategori *kanji Jukujikun*, (3) mengumpulkan data untuk membahas *kanji jukujikun* yang ditemukan.

Kemudian proses analisis data dilakukan melalui metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsi proses pembentukan *kanji jukujikun*

berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam proses analisis, data *jukujikun* yang terdiri dari dua huruf dikategorisasi ke dalam jenis pembentukan dari Lǐ Jūn (2009), dan *jukujikun* yang terdiri dari tiga huruf akan dikategorisasi berdasarkan teori Michio (1986). Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai karakteristik dan makna *Jukujikun* pada *manga One Piece* Volume 113.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan 11 data *kanji jukujikun*, berupa 2 *jukujikun* yang terdiri dari satu karakter *kanji*, 7 *jukujikun* yang terdiri dari dua *kanji*, dan 2 *jukujikun* yang terdiri dari tiga *kanji*. Data *kanji Jukujikun* tersebut dibagi ke dalam dua jenis kelompok, berupa a) *Jukujikun* yang terdiri dari dua karakter *kanji*, dan b) *Jukujikun* yang terdiri selain dari dua karakter *kanji* (terdiri atas *kanji* tunggal dan tiga karakter *kanji*).

Adapun dalam penelitian ini menggunakan teori Hidenori et al. (2021) dan Tadao (1979) untuk

penentuan *kanji jukujikun*. Berikut daftar huruf *jukujikun* yang terdapat pada *manga One Piece* Volume 113:

- 1) *Jukujikun* yang terdiri dari dua karakter *kanji* (7): 田舎、部屋、今日、火傷、欠片、景色、貴方
- 2) *Jukujikun* yang terdiri selain dari dua karakter *kanji* (terdiri atas *kanji* tunggal dan tiga karakter *kanji*) (4): お父さん (父ちゃん)、お母さん (母ちゃん)、真面目、他所者.

1. *Jukujikun* yang terdiri dari dua karakter *kanji*

	田		舎		田舎
	音	訓	音	訓	
(1)	デン	た	シヤ・セキ	いえ・やど(る)	いなか
	Sawah		Gedung/bangunan		Kampung/Desa

Inaka (田舎) terdiri dari 田 yang bermakna ‘sawah’ dan 舎 yang bermakna ‘rumah/bangunan’, yang berarti *inaka* merujuk pada ‘wilayah yang jumlah bangunannya sedikit dan memiliki kekayaan alam yang melimpah’ (Jiro, 2025).

田舎 berasal dari bahasa Tionghoa yang berarti 農村の家 (*nouson no ie*, ‘rumah di pedesaan’) yang kemudian maknanya berkembang menjadi ‘desa’ atau ‘daerah pedesaan’ (Jiro, 2025). Oleh karena itu, *inaka* termasuk ke dalam jenis hubungan pemerian karena mengandung relasi menerangkan-diterangkan, di mana *kanji* pertama (田) sebagai unsur penerang terhadap *kanji* kedua (舎) yang memunculkan makna ‘bangunan di sawah’.

Berdasarkan klasifikasi pembentukan *jukugo* dari Masataka et al (2025) dan Gakken Plus (2020), 田舎 tidak dapat dikategorisasi ke dalam pembentukan lainnya, sebagaimana jenis pertama dan ketiga mensyaratkan adanya unsur predikat dalam salah satu *kanji* penyusunnya, sedangkan kedua *kanji* 田舎 bukan berupa predikat. Selain itu, kedua *kanji* tersebut tidak memiliki makna yang sama maupun berlawanan, sehingga tidak termasuk dalam kategori sinonim maupun antonim.

Meskipun secara leksikal menimbulkan makna ‘rumah di sawah’, dalam penggunaan sehari-hari *inaka* dimaknai sebagai ‘daerah

pedesaan/kampung’ serta memiliki pembacaan khusus *inaka*. Hal ini sesuai dengan definisi *jukujikun* yang dikemukakan oleh Hidenori et al. (2021) dan Gakken Plus (2020), yakni *jukugo* yang memiliki pembacaan dan makna yang tidak dapat diprediksi secara langsung melalui *kanji* penyusunnya. Oleh karena itu, 田舎 dapat diklasifikasi sebagai bentuk *jukujikun* yang termasuk ke kategori pembentukan hubungan pemerri.

(2)	部		屋		➤	部屋
	音	訓	音	訓		熟字訓
	ブ	ベ	オク	ヤ		へや
	Bagian/membagi		Bangunan			Ruangan/kamar

Heya (部屋) terdiri dari *kanji* 部 bermakna ‘bagian’ dan 屋 bermakna ‘bangunan’ atau ‘rumah’, sehingga secara leksikal dapat dipahami sebagai ‘bagian dari bangunan’. Menurut Jiro (2025), 部屋 dimaknai sebagai ‘ruangan dalam bangunan yang dibatasi dinding atau pembatas lain yang digunakan untuk suatu aktivitas’.

Selain itu, Jiro (2025) menjelaskan bahwa *kanji* 部

bermakna ‘bagian dari keseluruhan yang telah dibagi’, yang berarti 部 dalam konteks ini merujuk pada kata benda. Maka *heya* dapat dikategorikan ke dalam jenis hubungan pemerri, dengan *kanji* pertama 部 (‘bagian’, yang dalam konteks ini merujuk pada ‘ruangan’) berfungsi sebagai penerang bagi *kanji* kedua 屋 (‘bangunan’).

Dalam hubungan komplemen, pola yang digunakan adalah *kanji* kedua + を (o) / に (ni) + *kanji* pertama, yaitu *kanji* kedua berfungsi sebagai objek atau tujuan, sedangkan *kanji* pertama berfungsi sebagai predikat/verba (Gakken Plus, 2020). Oleh karena itu, 部屋 tidak termasuk dalam jenis pembentukan hubungan komplemen.

Secara *wago* (kata asli bahasa Jepang), *heya* merujuk pada ruangan, seperti kamar tidur, ruang tatami, dan sebagainya (Izuru, 2008). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *heya* memiliki makna yang berlapis serta cara baca yang tidak mengikuti pembacaan *onyomi/kunyomi* dari masing-masing *kanji* penyusunnya. Oleh karena itu, kata tersebut dapat dikategorikan sebagai *kanji jukujikun*

(Hidenori et al., 2021; Gakken Plus, 2020).

(3)	今		日		今日	
	音	訓	音	訓		熟字訓
	コン・キン	いま	ニチ・ジツ	ひ・(び)・か		きょう
	Sekarang		Hari			Hari ini

Kyou (今日) terdiri atas dua *kanji*, yaitu 今 yang bermakna ‘sekarang’ dan 日 yang bermakna ‘hari’. Gabungan kedua *kanji* tersebut membentuk makna ‘hari ini’ (Yukio, 2005).

Menurut Yukio (2005), *kyou* berasal dari ungkapan 此の日 (*konohi*) yang berarti ‘hari ini’, yang kemudian mengalami perubahan menjadi *kyou* dengan penulisan 今の日. Oleh karena itu, *kyou* termasuk dalam jenis hubungan pemerian karena menunjukkan hubungan menerangkan-diterangkan, yaitu *kanji* pertama 今 (‘sekarang’) berfungsi sebagai penerang bagi *kanji* kedua 日 (‘hari’). Selain itu, Jiro (2025) menyatakan bahwa *kyou* berasal dari bahasa Tionghoa yang merujuk pada

この日 (‘hari ini’).

今日 memiliki dua cara baca, yaitu *kyou* sebagai *jukujikun*, dan *kon-nichi* sebagai pembacaan yang mengikuti *onyomi* maupun *kunyomi* (Jiro, 2025; Yukio, 2005). Namun, pembacaan *kyou* dikategorikan sebagai *jukujikun* karena tidak diturunkan secara langsung dari pembacaan *kanji* penyusunnya (Gakken Plus, 2020).

(4)	火		傷		火傷	
	音	訓	音	訓		熟字訓
	カ	ひ・(び)・ほ	シヨウ	きず・いた(む)める		やけど
	Api		Luka			Luka bakar

Yakedo (火傷) terdiri dari 火 yang bermakna ‘api’ dan 傷 bermakna ‘luka’, kemudian bila keduanya digabung memiliki makna ‘luka pada kulit akibat panas’ (Jiro, 2025).

Sebagaimana yang dituliskan dalam Jiro (2025) bahwa 火傷 memiliki makna 火によって生じた傷 (*hi-ni-yotte-shojitakizu*, berarti

‘luka yang diakibatkan oleh api’), maka *yakedo* termasuk ke jenis hubungan pemerian, dimana *kanji* pertama (火) berfungsi sebagai kata keterangan dari *kanji* kedua (傷), yang dapat memunculkan makna ‘luka yang (diakibatkan oleh) terbakar’. Hal ini sejalan dengan penjelasan Yukio (2005), bahwa *yakedo* berasal dari kata 焼けた処 (*yaketa-tokoro*, berarti ‘bagian yang terbakar’), yang berarti ‘terbakar’ menjadi kata keterangan untuk ‘bagian’.

火傷 memiliki pembacaan khusus yang sebagai *yakedo*, sehingga *kanji* tersebut tergolong ke dalam jenis *jukujikun* (Jiro, 2025).

(5)	欠		片		欠片	
	音	訓	音	訓		熟字訓
	ケツ・ケン	か(ける) ・か	ヘン・ (ペン)	かた		かけら
	Kurang/hilang		Potong an/satu sisi			Serpihan/pecahan

Kakera (欠片) terdiri dari 欠 yang berarti ‘kurang/hilang’ dan 片 yang berarti ‘potongan/satu sisi’, ketika keduanya bertemu memiliki

makna ‘bagian kecil yang terbentuk dari sesuatu yang rusak’ atau ‘serpihan/pecahan’ (Jiro, 2025).

Kakera termasuk ke dalam jenis hubungan pemerian, di mana *kanji* pertama (欠) sebagai penerang untuk *kanji* kedua (片), berasal dari kata 欠けてできた片割れ (*kakete-dekita-kataware*, berarti ‘separuh bagian dari sesuatu yang pecah’) atau dapat diartikan sebagai ‘pecahan/serpihan’ (Jiro, 2025).

Namun dalam penggunaan Bahasa Jepang, umumnya *kakera* digunakan dalam bentuk ungkapan ~の欠片もない (*kakera mo nai*, bermakna ‘tidak ada sedikitpun’ atau ‘tidak ada serpihan sama sekali’) (Izuru, 2008). Seperti dalam *manga One Piece* terdapat pada ungkapan 誇りの欠片もねエ姿 (*hokori no kakera mo nee sugata*), bermakna ‘sosok yang tiada serpihan harga diri’ atau ‘penampilan yang benar-benar tidak ada harga diri’.

欠片 memiliki pembacaan khusus, *kakera*, dan dapat dikategorisasikan ke dalam jenis *jukujikun*, sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Hidenori et al. (2021).

(6)	景		色		➤	景色
	音	訓	音	訓		熟字訓
	ケイ	—	シヨク・シキ	いろ	けしき	
	Pemandangan		Warna		Pemandangan	

Keshiki (景色) terdiri dari 景 yang bermakna ‘pemandangan’ dan 色 yang berarti ‘warna’, dibaca dengan *keshiki* yang secara *wago* yang berarti ‘pemandangan alam’ (Jiro, 2025). 景色 termasuk dalam *jukujikun* karena memiliki pembacaan khusus yang tidak mengikuti *on/kunyomi* dari *kanji* penyusunnya (Gakken Plus, 2020).

Dalam kata *keshiki*, 色 (*iro*) tidak merujuk pada makna ‘warna’. Sejalan dengan pendapat Yukio (2005), *iro* berasal dari kata 麗しい (*uruwashii*, berarti ‘indah’) yang memiliki banyak makna seperti mengungkapkan kesan, perasaan serta keindahan atau penampilan. Selain itu, Izuru (2008) menjelaskan melalui ungkapan 声に色がある (*koe ni iro ga aru*, berarti ‘terdapat keindahan dalam suara’) bahwa 色

dipahami sebagai ‘sesuatu yang indah’.

Keshiki berasal dari pembacaan *onyomi* 気色 yang pada awalnya menyatakan ‘perasaan manusia (気)’ dan ‘pemandangan alam (色)’ (Jiro, 2025). Yukio (2005) menjelaskan perbedaan antara penulisan 気色 dan 景色. Penulisan 気色 merujuk pada makna ‘keadaan suatu hal’ atau ‘ekspresi wajah’, sedangkan 景色 dimaknai sebagai ‘pemandangan’ atau ‘pemandangan yang terlihat’.

景色 yang berarti ‘pemandangan’ termasuk ke dalam jenis hubungan pemerian, yaitu *kanji* pertama 景 (‘pemandangan’) menerangkan *kanji* kedua 色 (‘suasana indah’). Dengan demikian, *keshiki* dapat dimaknai sebagai ‘suasana indah dari suatu pemandangan’.

Selain itu, *kanji* ini termasuk ke dalam jenis *jukujikun*, sebagaimana tercantum dalam daftar *jukujikun* pada Gakken Plus (2020).

(7)	貴	方	➤	貴方
	音訓	音訓		熟字訓

	た と と (い ぶ) ・ ・ ・ と と (い ぶ)		か た ・ (が た)		あなた
	キ		ホ ウ		
	Mulia		Arah/pihak		Anda

Anata (貴方) digunakan sebagai kata ganti orang kedua dalam bahasa Jepang (Jiro, 2025). Menurut Izuru (2008), pada awalnya *anata* digunakan untuk menyebutkan orang ketiga dengan rasa hormat. Namun, dalam penggunaan saat ini, umumnya digunakan untuk memanggil lawan bicara yang memiliki kedudukan setara atau lebih tinggi dengan menunjukkan rasa hormat. Seiring perkembangan waktu, nilai kehormatan dalam panggilan ini cenderung mengalami penurunan (Izuru, 2008). Selain itu, *anata* juga dapat digunakan sebagai panggilan seorang wanita kepada kekasih atau suaminya (Izuru, 2008).

Nilai kesopanan dalam

ungkapan tersebut tercermin dari susunan *kanji anata*, yang terdiri atas 貴 yang bermakna ‘mulia’ atau ‘terhormat’ dan 方 yang bermakna ‘pihak’ atau ‘arah’. Secara leksikal, gabungan kedua *kanji* tersebut dapat dipahami sebagai ‘pihak yang terhormat’(Jiro, 2025). Oleh karena itu, kata tersebut dapat dikategorikan dalam jenis pembentukan hubungan pemerik, di mana *kanji* pertama 貴 berfungsi sebagai penerang bagi *kanji* kedua 方.

Anata merupakan pembacaan khusus yang memiliki makna berlapis, sehingga dapat dikategorikan sebagai *jukujikun*, sesuai dengan pemaparan Hidenori et al. (2021).

2. *Jukujikun* yang terdiri selain dari dua karakter *kanji* (terdiri atas *kanji* tunggal dan tiga karakter *kanji*)

(1)		父		お父さん
		音訓		熟字訓
		フ	ちち	おとうさん
		Ayah		Ayah

Otousan merupakan kata yang digunakan anak untuk memanggil ayahnya dengan perasaan akrab dan hormat (Yukio, 2005). Penulisannya

terdiri dari prefiks 御/お (*o*), kanji 父 (*cici*), dan sufiks さん (*san*) (Izuru, 2008). Selain dipakai oleh anaknya sendiri, kata ini juga terkadang dipakai oleh orang lain untuk merujuk kepada ayah tersebut dari sudut pandang anak, contohnya terdapat pada ungkapan お父さんによろしく (*otousan ni yoroshiku*) yang berarti ‘salam untuk ayahmu’ (Izuru, 2008).

Otousan termasuk ke kategori *jukujikun* karena memiliki pembacaan khusus yang mengikuti *wago* sebagai *otousan*. Seperti pada *Gakken Plus* (2020), *otousan* disebutkan sebagai *kanji jukujikun*.

Dalam *manga One Piece*, selain menggunakan sufiks *san*, beberapa kali menggunakan sufiks *chan*, berupa 父ちゃん (*touchan*) untuk memanggil ayah. Mengenai hal tersebut Kazune (2021) menjelaskan bahwa sufiks *chan* dapat digunakan untuk memanggil/menyapa seseorang yang memiliki hubungan dekat dengan penuh rasa keakraban.

(2)	母	お母さん
	音訓	熟字訓
	ボ はは	お かあ さん

	Ibu	Ibu
--	-----	-----

Okaasan merupakan kata yang digunakan anak untuk memanggil ibunya dengan perasaan akrab dan hormat (Yukio, 2005). Penulisannya terdiri dari prefiks 御/お (*o*), kanji 母 (*haha*), dan sufiks さん (*san*) (Izuru, 2008). Selain dipakai oleh anaknya sendiri, kata ini juga terkadang dipakai oleh orang lain untuk merujuk kepada ibu dari sudut pandang anak, *Okaasan* termasuk ke *jukujikun* karena memiliki pembacaan khusus sebagai *okaasan*, seperti yang terdapat dalam tabel *jukujikun* yang tertera pada *Gakken Plus* (2020).

Sama seperti *otousan*, dalam *manga One Piece* beberapa kali menggunakan sufiks *chan*, dalam bentuk 母ちゃん (*kaachan*), sebagai bentuk keakraban (Kazune, 2021).

(3)	真	面	目	真面目 熟字訓
	音訓	音訓	音訓	
	ま・まこと	メン・ベン	おも・おもて・つら モク・ボク め・ま	

	Kebenaran	Permukaan	Mata		Serius/Tekun
--	-----------	-----------	------	--	--------------

Majime (真面目) terdiri dari gabungan tiga *kanji*, berupa 真 yang bermakna ‘serius’ atau ‘benar’, 面 yang bermakna ‘permukaan’ atau ‘wajah’, ‘berhadapan’ serta 目 yang bermakna ‘mata’ atau ‘melihat’. Menurut Izuru (2008), bermakna ‘sikap atau ekspresi wajah yang serius’, ‘kesungguhan’, ‘sifat yang tulus atau jujur’.

Dalam bahasa Jepang, *jukugo* tersebut dapat dibaca sebagai *wago* (*majime*), maupun dibaca sesuai dengan *onyomi*-nya (dibaca sebagai *shinmenmoku/shinmenboku*). Dalam Jiro (2025) dijelaskan bahwa 真面目 berasal dari bahasa tiongkok yang berarti ‘wujud yang sebenarnya’, dan secara *onyomi*, maknanya tetap mempertahankan arti tersebut.

Sebagai *jukujikun*, *kanji* tersebut dibaca *majime*, yang menurut Yukio (2005) berasal dari kata 真し・目 (*mashi-me*) yang memiliki makna ‘serius atau muka serius’. Namun dalam Jiro (2025), *majime* dimaknai sebagai ‘menangani/menghadapi sesuatu

dengan serius dan sungguh-sungguh’.

Sejalan dengan pemaparan Yukio (2005), 真面目 (*majime*) termasuk ke jenis pembentukan pertama, di mana 真し/真面 bertemu dengan 目. Berdasarkan Weblio, *maji* memiliki makna yang sama dengan まじまじ (*maji-maji*), yang dalam Izuru (2008) dijelaskan sebagai ‘keadaan menatap tanpa mengalihkan pandangan’. Kemudian diikuti oleh 目 (*me*) yang dapat dimaknai sebagai wajah, atau martabat (Kanji Pedia).

Namun Jiro (2025) menegaskan bahwa 面 jika berdiri sendiri tidak memiliki pembacaan ‘*ji*’. Oleh karena itu, *majime* dapat disimpulkan sebagai *jukujikun* karena maknanya yang berlapis serta pembacaan yang khusus. Hal ini dikuatkan dengan adanya *majime* dalam tabel *jukujikun* pada Gakken Plus (2020).

(4)	他	所	者	▶	他所者			
	音訓	音訓	音訓		熟字訓			
	タ	ほか	シヨ		ところ	シヤ	もの	よそもの
	Lain	Tempat	Orang		Orang luar			

他所者 terdiri dari tiga huruf *kanji*, yakni 他 yang bermakna ‘lain’, 所 yang bermakna ‘tempat’, serta 者 yang bermakna ‘orang’.

Berdasarkan Jiro (2025), 他所 / 余所 (keduanya dibaca dengan *yoso*) memiliki makna ‘tempat lain’ atau ‘lingkungan yang tidak ada keterkaitan’. 他所 merupakan bentuk penulisan yang mempresentasikan maknanya secara langsung melalui *kanji*. Sementara itu, 余所 merupakan bentuk penulisan yang menyesuaikan kemiripan bunyi pembacaannya. Pembacaan 所 (*so*) merupakan hasil pergeseran dari *onyomi* 所 (*syo*), sedangkan 余 (*yo*) didasarkan pada makna ‘tidak berkaitan dengan hal utama’, seperti pada kata 余談 / 余罪 (Jiro, 2025).

Oleh karena itu, 他所者 dapat dipahami sebagai ‘seseorang dari tempat yang lain’, yakni individu yang tidak berasal dari komunitas atau wilayah yang sama (Izuru, 2008). Seperti dalam *manga One Piece*, 他所者 digunakan oleh warga kepada Ilda, kekasih raja negara tersebut dari negara yang berbeda.

Yosomono termasuk dalam

jenis pembentukan kelompok pertama, di mana 他所 (*yoso*) yang bermakna ‘tempat yang lain’ diikuti dengan 者 (*mono*) yang bermakna ‘seseorang’.

Secara umum, *yosomono* lebih sering ditulis dalam penulisan 余所者, sebagaimana dalam Izuru (2008) tidak ditemukan dalam penulisan 他所者. Namun penulisan 他所者 dapat dikategorisasikan sebagai *jukujikun* karena tidak mengikuti pembacaan *onyomi* maupun *kunyomi*, sesuai dengan definisi Hidenori et al. (2021).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini sebagian besar *jukujikun* yang ditemukan memiliki hubungan semantik yang berkaitan dengan *kanji* penyusunnya, terutama dalam bentuk hubungan pemerian antara *kanji* pertama dan kedua. Namun kata tersebut memiliki pembacaan khusus yang tidak mengikuti pembacaan *onyomi* maupun *kunyomi*, karena dipengaruhi oleh perkembangan kosakata asli bahasa Jepang (*wago*).

D. Kesimpulan

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa proses analisis yang bersifat subjektif. Dalam *manga*

One Piece volume 113 karya Eiichiro Oda, penulis menemukan 11 data *kanji* yang tergolong sebagai jenis *jukujikun*. Data tersebut terdiri dari 7 *jukujikun* yang terbentuk dari dua *kanji*, 2 *kanji* tunggal, dan 2 *jukujikun* yang terbentuk dari tiga *kanji*.

Berdasarkan hasil analisis, 7 *jukujikun* yang terbentuk dari dua *kanji* termasuk ke jenis hubungan pemerian, yaitu 田舎、今日、部屋、火傷、欠片、景色、貴方.

Selanjutnya, 2 *jukujikun* yang terbentuk dari tiga *kanji*, yaitu 真面目 dan 他所者, termasuk ke dalam jenis pembentukan pertama, yakni terdiri atas dua *kanji* inti yang ditambah satu *kanji* tunggal.

Pembentukan *jukujikun* tidak hanya dipengaruhi oleh struktur *kanji*, tetapi juga berdasarkan kosakata asli Jepang (*wago*), sehingga *kanji jukujikun* memiliki sistem pembacaan khusus yang tidak dapat diduga hanya melalui unsur pembentuknya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam karya populer terbaru cukup menerapkan banyak *jukujikun*, yang berarti *jukujikun* familiar digunakan dalam penulisan sehari-hari. Untuk itu,

peneliti selanjutnya disarankan menggunakan objek kajian dapat diperluas ke media lain seperti *manga* dengan genre berbeda, novel, atau anime, serta meninjau *jukujikun* dari perspektif pragmatik atau sosiolinguistik agar kajian mengenai *jukujikun* dapat berkembang secara lebih mendalam dan menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Gakken Plus. 2020. *Kanken 3 Kyu wo Hitotsu Hitotsu Wakariyasuku*. Tokyo: Gakken Plus.
- Hidenori, Mibo *et al.* 2021. *Sanseidō Kokugo Jiten, Dai-hachi-ban*. Tokyo: Sanseido.
- Izuru, Shinmura. 2008. *Kōjien Dai-roku-ban*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Kanji Pedia. 2026. Melalui, <https://www.kanjipedia.jp/> [Diakses pada 19/01/2026.]
- Kanji Jiten Online. 2026. Melalui, <https://kanji.jitenon.jp/> [Diakses pada 19/01/2026.]
- Jiro, Enmanji. 2025. *Nandoku Kanji Tokiakashi Jiten*. Tokyo: Kenkyusha.
- Kazune, Kamiya. (2021). Setsubiji “Chan” no Atarashii Imi Yōhō — “Ii Ko-Chan” o Chūshin ni. *Aichi Ronsō*, No. 110, 2021, pp. 127–146.
- Launingtia, I. (2015). Cara Mudah Mempelajari Huruf Kanji Jepang. *Linguistika*, Vol. 22 No. 43, 2015, pp. 1–16.
- Lǐ Jūn. (2009). Nimoji Kanji Jukugo no Kōsei Bunseki kara Goi

- ryoku Kōjō e — Kokugoka Kyōiku ni okeru Arata na Kanji Goi Shidōhō no Mosaku. *Waseda University Research in Japanese Language Education*, Vol. 29, 2009, pp. 19–28.
- Manami, Maruyama. (2004). Kanji Gakushū Hōryaku no Kentō: Kakitori to Yomi no Ni Sokumen ni Tsuite. *Bulletin of the Graduate School of Education and Human Development, Nagoya University*, Vol. 51, 2004, pp. 127–136.
- Masataka, Nakasu *et. al.* 2025. *Gendai no Kokugo 2*. Tokyo: Sanseido.
- Michio, Tsuchiya. 1986. *Kanji no Joosiki, Koredake Dekireba Daijobu*. Tokyo: Natsumesha.
- Nazir, M. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Purnamasari, G., Nurohmah, H., (2022). Analisis Kanji Jukujikun Dalam Manga Kimetsu no Yaiba. *WIDAI Japanese Journal*, Vol. 2 No. 1, 2022, pp. 1–9. DOI: <https://doi.org/10.33197/widai.vol2.iss1.2022.875>.
- Saputra, R., Nimashita, H., & Rahayu, N. (2017). Learning Motivation Kanji Students of on Japanese Language Education Study Program University of Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, Vol. 4 No. 2, 2017, pp. 1–9.
- Satoshi, Takenami. 1987. *Kanji to Nihongo*. Tokyo: Meiji Shoin.
- Tadao, Kabashima. 1979. *Nihon no moji: Hyōki taikai o kangaeru*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Takashi, Yoshida. (2023). Phonetic Differences Between Japanese Character Types. *Nihon Daigaku Daigakuin Sōgō Shakai Jōhō Kenkyūka Kiyō*, Vol. 24 No. 1, 2023, pp. 77–85.
- Tresnasari, N. (2017). Struktur dan Makna Kanji Jukujikun dalam Bahasa Jepang. *AYUMI: Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra*, Vol. 4 No. 2, 2017, pp. 96-109. DOI: <https://doi.org/10.25139/ayumi.v5i2.378>.
- Weblio Kokugo Jiten. 2026. Melalui, <https://www.weblio.jp/> [Diakses pada 15/02/2026.]
- Weblio Indonesia. 2026. Melalui, <https://njjn.weblio.jp/> [Diakses pada 15/02/2026.]
- Wèi Zhītāo, Fèi Téng, Zhū Jīnyuè, Xià Jùn, & Tamano, Shibano. (2006). Nandokugo no Shidō, Jōyō Kanji Onkunhyō Fuhyō yori, *Nihongo Kyōiku Jissen Kenkyū*, Vol. 7 No. 4, 2006, pp. 105-114.
- Yukio, Nishigaki. 2005. *Nihongo no Gogen Jiten (Shohan)*. Tokyo: Bungeisha.